

PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PARIWISATA RAWA INDAHDI DESA WISATA “ALAS SUMUR” KECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

Chairul Saleh, Markus Apriono, Adi Prasodjo, Ariwan Joko Nusbantoro
Universitas Jember
madani_food@yahoo.com

Abstrak

Tujuan studi adalah untuk menemukan cara pengembangan Pariwisata Rawa Indah yang berkedudukan di desa wisata Alas Sumur, Kabupaten Bondowoso. Penelitian deskriptif dan eksplanatif ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan informan yang didapat melalui wawancara tatapmuka individual. Data dianalisis deskriptif dan eksplanatif. Hasil penelitian merekomendasi bahwa pengembangan Pariwisata Rawa Indah lebih baik menggunakan pendekatan Community Based Tourism karena konsisten dengan filosofi dan semangat Desa Alas Sumur sebagai Desa Wisata. Operasional pengembangan Pariwisata Rawa Indah harus menggunakan strategi yang baik dan tolok ukur keberhasilan sesuai pedoman pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Kata Kunci: pariwisata, desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat.

Abstract

The aim of the study was to find a way to develop Rawa Indah Tourism based in the tourist village of Alas Sumur, Bondowoso Regency. This descriptive and explanatory research uses primary and secondary data. Primary data obtained from observations and informants obtained through individual face-to-face interviews. Data were analyzed descriptively and explanatively. The results of the study recommend that the development of Rawa Indah Tourism is better using the Community Based Tourism approach because it is consistent with the philosophy and spirit of Alas Sumur Village as a Tourism Village. Rawa Indah tourism development operations must use good strategies and success benchmarks according to guidelines for community-based tourism development.

Keywords: tourism, village tourism, community-based tourism.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan industri terbesar di dunia dan terus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ekonomi dunia. Organisasi pariwisata dunia (*World Tourism Organization*) memperkirakan wisatawan internasional akan mencapai 1,8 miliar pada Tahun 2030 dengan tingkat pertumbuhan kunjungan diperkirakan 3,3% per tahun (Nesparnas, 2014). Peningkatan jumlah destinasi wisata dan investasi perkembangan pariwisata juga telah mengubah pariwisata sebagai penopang ekonomi suatu Negara. Pariwisata memberikan masukan yang sangat besar bagi negara melalui devisa, terciptanya lapangan pekerjaan, peluang berwirausaha, serta pembangunan infrastruktur.

Seiring dengan tren pariwisata dunia yang semakin baik, pariwisata Indonesia saat ini juga terus berkembang sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai roda perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan investasi yang dapat

menciptakan lapangan kerja serta mendapatkan lebih banyak devisa. Implementasi pengembangan pariwisata yang dilakukan Indonesia ialah menjalankan program Visit Indonesia yang dicanangkan sejak tahun 2008 dan dilanjutkan hingga sekarang dengan *branding* “Wonderful Indonesia” atau “Pesona Indonesia”.

Pemerintah Indonesia aktif mengenalkan potensi wisata yang dimiliki Indonesia kepada masyarakat dunia dengan mengikuti berbagai event-event pariwisata dunia maupun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di beberapa negara. Kualitas pariwisata Indonesia juga terus ditingkatkan untuk menarik perhatian wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Pemerintah pusat melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk bersama-sama menggali dan mengembangkan potensi wisata masing-masing daerah di Indonesia guna mewujudkan Indonesia sebagai destinasi wisata favorit dunia.

Dalam skala wilayah yang lebih sempit, pemerintah juga menginisiasi pengembangan potensi wisata di tingkat desa, sepanjang potensi desa tersebut layak jual serta sebagai pemicu gerak roda perekonomian wilayah setempat atau sebagai sarana untuk menunjang kebutuhan masyarakat lainnya. Potensi desa bisa dikembangkan menjadi desa wisata, yakni suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya (Ditjenpar dalam Arlini, 2003).

Salah satu desa wisata, yakni Desa Alas Sumur, Kecamatan Pujer di Kabupaten Bondowoso. Yang perlu diketahui bahwa Desa Alas Sumur telah ditetapkan sebagai desa wisata tanggal 5 Juli 2015. Desa Alas Sumur memang sudah layak menjadi desa wisata karena telah memenuhi beberapa syarat yang diperlukan, antara lain : aksesibilitasnya baik, adanya obyek menarik berupa alam, sumber air dan warisan budaya, dukungan masyarakat dan aparat desanya, keamanan di desa terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai serta beriklim sejuk atau dingin (Hadiwijoyo dalam Syafi'i Muhammad dan Djoko Suwandono, 2015). Pembangunan desa Wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah UU No.22 Tahun 1999.



Gambar 1. Lokasi Desa Alas Sumur

Khusus produk atau jasa yang menjadi andalan Desa Wisata Alas Sumur yang dikelola oleh BUMDes adalah Pariwisata “Rawa Indah”, yakni merupakan tempat jasa rekreasi alam dan air yang telah berdiri sejak tahun 2016 dan diresmikan oleh Bupati pada tanggal 5 Februari 2017. BUMDes Desa Alas Sumur selaku pengelola tertinggi Pariwisata “Rawa Indah” mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkannya menjadi ikon desa dan sekaligus sebagai *core business* usahanya. Pariwisata “Rawa Indah” diharapkan menjadi pemicu untuk tumbuhnya bisnis-bisnis lainnya yang berbasis sumber daya lokal dan dikelola masyarakat sekitarnya, baik dalam bentuk bisnis pelengkap maupun bisnis penunjang.

Akses jalan menuju Pariwisata “Rawa Indah” cukup lancar, meskipun ada sebagian yang masih perlu diperbaiki. Untuk sampai ke Pariwisata “Rawa Indah” tidak terlalu sulit. Dari pusat Kota Bondowoso, pengunjung bisa menempuh jalan menuju arah Kecamatan Tlogosari melewati Kecamatan Jambesari dan kemudian sampai di Desa Alas Sumur. Dengan melewati jalan beraspal yang sebagaian ruas jalan yang sudah rusak dan kemudian melihat penunjuk arah, sampailah di lokasi wisata. Jarak lokasi Rawa Indah dengan Kota Jember berkisar 20 Km. Selanjutnya pengunjung akan menikmati pemandangan yang cukup mengesankan, meskipun masih dalam proses pembenahan. Namun, nuansa alam yang terbilang masih ‘perawan’ bisa membuat mata tak jenuh untuk berlama-lama di tempat tersebut. Sarana listrik sudah ada dan telekomunikasi sudah memenuhi syarat dan bahkan fasilitas internet milik desa sudah bisa dimanfaatkan sebagai penunjang aktifitas Rawa Indah. Secara umum beberapa kelemahannya adalah sarana dan prasarana masih kurang dan terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.

Pariwisata “Rawa Indah” merupakan wisata alam hasil kreativitas para pemuda desa setempat. Mereka mengubah rawa-rawa menjadi destinasi wisata yang menarik. Lokasi pariwisata “Rawa Indah” milik pemerintah Desa Alas Sumur yang dikelola oleh

Pokdarwis yang kedudukannya di bawah BUMDes. Fasilitas yang dijual Pariwisata “Rawa Indah” meliputi: Flying fox; Perahu bebek; Kolam ikan air tawar serta memberi makan ikan; Water boom mini; Pemancingan ikan; Petik pepaya; Gazebo; Toilet; Mushola; Aula pertemuan; Kantin dan Tempat parkir. Fasilitas permainan dijual dengan harga berkisar antara Rp.5000,- Rp.15.000,-. Usaha kuliner yang menunjang pariwisata terdiri atas usaha makanan, seperti bakso, lalapan, nasi goreng dan mie serta es capucino, cincau serta jenis minuman lainnya. Sedangkan souvenir yang dijual macamnya terbatas, seperti baju dengan gambar khas atau logo “Rawa Indah Alas Sumur”.

Jumlah pengunjung pada hari biasa rata-rata sebanyak 400 orang dan terjadi lonjakan jika pada hari libur dan hari besar, bisa mencapai lebih dari 1.000 orang/per hari. Karakteristik pengunjung, ada yang sudah berkeluarga, pemuda dan pemudi, serta anak-anak. Sampai sekarang “Rawa Indah” masih menjadikan pemasukan bisnis BUMDes yang paling besar. Nilai strategis yang dimiliki Pariwisata Rawa Indah adalah pasar sudah terbentuk, sudah mempunyai nama, organisasi pengelola yang kredibel, mendukung usaha kecil di sekitar lokasi. Bahkan Rawa Indah juga berdekatan dengan 2 wilayah yang berpotensi sebagai lokasi wisata atau pelengkap Pariwisata Rawa Indah, yakni; (1) areal tegalan dan berbukit, sumber air dan bebatuan peninggalan sejarah (situs megalitikum) yang berpotensi sebagai agrowisata dan (2) areal para petani yang mengkhususkan diri pada bidang penanaman padi dan budidaya air tawar yang berpotensi sebagai sarana penunjangnya.



Gambar 2. Pariwisata Rawa Indah

Potensi Pariwisata Rawa Indah memendam potensi untuk dikembangkan sebagai pemicu pengembangan wilayah setempat dari bidang ekonomi, pendidikan dan budaya. Rekayasa sosial dan sentuhan teknologi sangat layak dilakukan di lokasi wisata tersebut. Kalau dikaitkan dengan pemikiran bisnis, maka (1) Rawa Indah sebagai bisnis inti; (2) potensi agrowisata sebagai bisnis pelengkap dan (3) mina padi sebagai bisnis penunjang.

Berdasarkan fakta Pariwisata Rawa Indah, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana upaya yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata tersebut?

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksplanatif. Data penelitian menggunakan sumber informasi primer dan sekunder. Informasi primer didapat melalui observasi lapang dan eksplorasi via informan. Penggalan data dari informan menggunakan wawancara individual. Sedangkan data sekunder didapat melalui dokumentasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan BUMDes dalam Mengelola Bisnis

Potensi desa wisata kalau dikelola dengan baik akan memberikan dampak yang baik terhadap pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Namun dari berbagai fakta menunjukkan bahwa pengelolaan potensi desa secara rata-rata belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan adanya lemahnya sumber daya manusia pedesaan dan keterbatasan keuangan. Di samping itu, disebabkan karena intervensi pemerintah terlalu besar, akibatnya justru menghambat daya kreatifitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian (Anonim-Panduan BUMDes, 2007).

Belajar dari pengalaman masa lalu, satu pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimuli dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan adalah melalui pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Lembaga ekonomi ini tidak lagi didirikan atas dasar instruksi pemerintah, tetapi harus didasarkan pada keinginan masyarakat desa yang berangkat dari adanya potensi - yang jika dikelola dengan tepat akan menimbulkan permintaan di pasar. Agar keberadaan lembaga ekonomi ini tidak dikuasai oleh kelompok tertentu yang memiliki modal besar di pedesaan, maka kepemilikan lembaga itu oleh desa dan dikontrol bersama di mana tujuan utamanya untuk meningkatkan standar hidup ekonomi masyarakat. Bentuk kelembagaan sebagaimana disebutkan di atas dinamakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Badan usaha ini sesungguhnya telah diamanatkan di dalam UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (bahkan oleh undang-undang sebelumnya, UU 22/1999) dan Peraturan Pemerintah no. 71 Tahun 2005 tentang Desa. Pendirian badan usaha tersebut harus disertai dengan upaya penguatan kapasitas dan didukung oleh kebijakan daerah (Kabupaten/Kota) yang memfasilitasi dan melindungi usaha ini dari ancaman persaingan para pemodal besar.

Dalam perkembangannya, secara umum BUMDes yang telah terbentuk belum menunjukkan kinerja sesuai yang diharapkan. Hasil penelitian Ratna Azis Prasetyo, 2016 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes masih

kurang karena pengetahuan masyarakat terhadap program BUMDes masih terbatas. Terkait pola pemanfaatan lebih banyak pada pembangunan fisik desa sedangkan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat masih belum maksimal karena sejumlah kendala terutama yaitu anggaran BUMDes. Konsisten dengan hasil penelitian Ratna Azis Prasetyo (2016) tersebut di atas, juga dialami oleh BUMDes di Desa Alas Sumur, Kecamatan Pujer-Kabupaten Bondowoso. Selain itu, BUMDes tersebut juga masih menghadapi beberapa persoalan dan hambatan, khususnya terkait dengan pengelolaan Pariwisata Rawa Indah.

Terkait dengan model pembangunan institusi, termasuk organisasi BUMDes dalam bidang bisnis sudah cukup banyak. Secara garis besar, bisa menggunakan model *Top-Down*, *Bottom-Up* atau antara keduanya dengan penyebutan nama tertentu. Masing-masing pendekatan tersebut ada positif dan negatifnya. Di antara konsep pendekatan tersebut tidak ada yang paling baik, karena operasionalnya tergantung pada tujuan dan kondisi obyek yang dikelola.

Berdasarkan pada keberadaan Pariwisata “Rawa Indah” yang layak dijadikan pemicu dan penggerak desa wisata atau *core business* dan mengingat filosofi berdirinya BUMDes, yakni dari masyarakat desa untuk masyarakat desa, maka pengembangan Pariwisata “Rawa Indah” yang dikelola BUMDes Alas Sumur kami tawarkan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Menurut Suansri (dalam Muhammad Syafi’i dan Djoko Suwandono, 2015), CBT adalah pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam satu kemasan. Pendekatan CBT tersebut dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan cara hidup dengan kearifan lokal.

Pendekatan *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata

Rawa Indah: Tinjauan Teoritis

Community based tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler dan Strasdas, dalam Andi Maya Purnamasari, 2011). Operasional CBT meliputi beberapa prinsip di antaranya: mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata; melibatkan anggota masyarakat dari awal dalam semua aspek; menggalakkan kebanggaan masyarakat; meningkatkan kualitas hidup; menjamin kelestarian lingkungan; mempertahankan karakter unik dan budaya daerah setempat; pembelajaran lintas budaya; menghormati perbedaan budaya dan menghargai martabat manusia; mendistribusikan manfaat secara merata di antara anggota masyarakat; kontribusi pendapatan untuk kegiatan masyarakat.



Gambar 3. Pintu Gerbang Pariwisata Rawa indah

Dalam *Guidebook to Tourism Based Community Development* terdapat berbagai indikator untuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*Usaid dalam Andi Maya Purnamasari, 2011*). Indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator Penerapan Konsep *Community Based Development*

Persyaratan Dasar	Kebijakan Dasar	Tolok Ukur
Pengembangan dasar untuk pembangunan komunitas	Membangun organisasi untuk melayani aktivitas komunitas	Promosi kegiatan pengembangan komunitas
		Memberikan dukungan pada masyarakat lokal
		Menyediakan dasar kegiatan dan informasi yang diperlukan
Menjaga keberlanjutan sumber daya, kepuasan wisatawan dan lingkungan hidup	Membangun sistem yang berkolaborasi dengan pemerintah	Memberikan usaha-usaha yang terorganisir
	Menjaga keberlangsungan lingkungan hidup	Membangun pengembangan komunitas yang sistematis
		Konservasi dan peningkatan kualitas lingkungan hidup
	Menjaga keberlangsungan sumber daya	Mendukung kegiatan industrial
		Menciptakan tujuan kehidupan komunitas
		Terus menggali sumber daya yang ada
		Menjaga nilai-nilai sumber daya yang ada
	Menjaga kepuasan wisatawan/pengunjung	Keseimbangan penggunaan dan perlindungan
		Penerimaan (<i>hospitality</i>) yang lebih baik
		Keberadaan dan penyebaran informasi
Pengamanan lingkungan terutama untuk sarana dan prasarana transportasi		
Membangun sistem keseimbangan antara lingkungan sekitar, sumber daya dan kepuasan wisatawan	Membangun sistem informasi, untuk pertukaran dan kolaborasi informasi	Menyebarkan koleksi informasi
	Membangun sistem pengembalian keuntungan untuk komunitas	Usaha publisitas oleh pemerintah
	Memonitor hasil yang sudah didapat	Menyisihkan sebagian hasil dari pemasukan pariwisata untuk konservasi lingkungan
		Kendali dan pengawasan terhadap pencapaian target

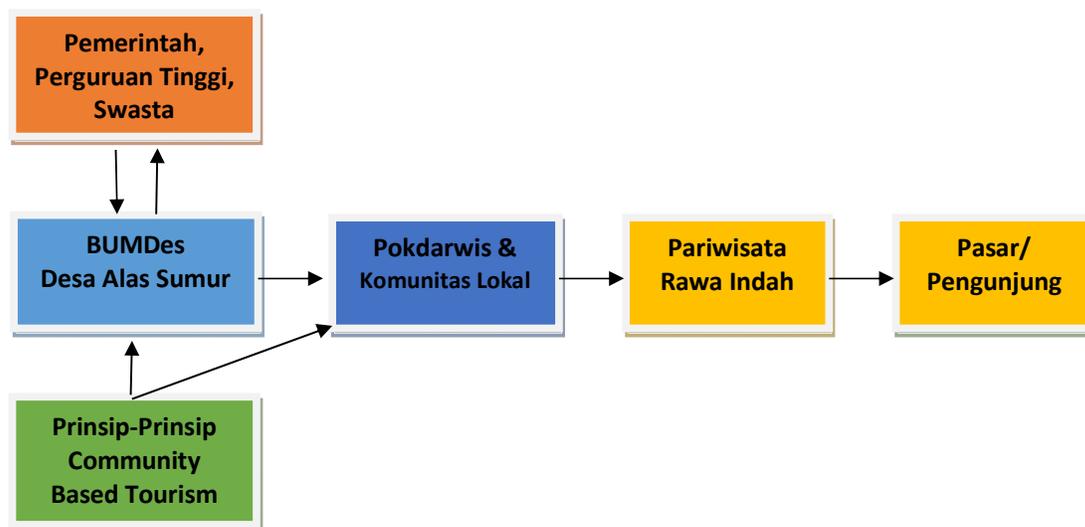
Sumber: *USAID*, 1991

Operasional kegiatan pengembangan Pariwisata Rawa Indah dengan pendekatan *Community Based Tourism* serta mempertimbangkan tolok ukurnya, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Sosialisasi program dan pemantapan pada pengurus dan para pekerja di BUMDes serta Pokdarwis;
2. Sosialisasi program kepada masyarakat lingkungan Rawa Indah;
3. Melakukan pelatihan dalam rangka menyiapkan sumber daya pengelola Rawa Indah yang profesional;
4. Menyiapkan sarana dan peralatan penunjang layanan jasa rekreasi Rawa Indah;
5. Membangun sistem administrasi keuangan BUMDes dan Pokdarwis;
6. Monitoring dan evaluasi
7. Tindak lanjut pasca program pengembangan.

Pengembangan Kelembagaan Pariwisata Rawa Indah dengan Pendekatan *Community Based Tourism*

Konsekuensi pengembangan Pariwisata Rawa Indah yang menggunakan Pendekatan *Community Based Tourism*, perlu penataan ulang posisi dan tugas pokok serta fungsi kelembagaan. Penataan ulang atau solusi pengembangan kelembagaan Pariwisata Rawa Indah dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 4).



Gambar 4. Kelembagaan Pengelolaan Pariwisata Rawa Indah

Secara kelembagaan, penyelesaian masalah untuk pengembangan Pariwisata Rawa Indah yang dikelola oleh BUMDes, sebagai berikut.

1. BUMDes Desa Alas Sumur
Sebagai pengelola di tingkat desa BUMDes berperan membangun relasi kepada pemerintah dan swasta serta masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam membangun Pariwisata Rawa Indah, baik dari pemikiran, pendanaan, pengamanan serta promosi.
2. Pokdarwis dan Komunitas Lokal

Pokdarwis selaku pengelola langsung obyek wisata harus koordinasi dengan BUMDes dan masyarakat lokal, terutama terkait dengan kebijakan, pengelolaan maupun sinergi dengan masyarakat lokal.

3. **Pariwisata Rawa Indah**
Sebagai pariwisata mestinya dikelola dengan kearifan lokal dan memberi kesempatan pada masyarakat untuk berperan aktif dalam menunjang pariwisata, baik dari sisi menjaga keamanan, ikut andil dalam bisnis penunjang maupun pengamanan.
4. **Pasar/Pengunjung**
Pengunjung bisa perorangan maupun lembaga, sehingga diperlukan kajian potensi pasar-dalam rangka promosi tepat sasaran dan kebutuhan jasa rekreasi yang dibeli.
5. **Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta**
Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan seharusnya transparan dan adil dalam rangka kebijakan publik yang memenuhi standar dalam alam demokrasi. Arahan dan pendanaan masih dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata. Perguruan tinggi seharusnya juga membantu dan memfasilitasi kemampuan dan skill atau keterampilan untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai wujud tugas Tri Darma Perguruan Tinggi. Pihak swasta masih juga dibutuhkan terutama dalam pendanaan, karena sangat berat kalau pendanaan hanya mengharapkan dari APBN/APBD. Sudah barang tentu sinergi dengan pihak swasta juga mempertimbangkan *win-win strategy*.

Strategi Pengembangan Pariwisata Rawa Indah

Berdasarkan analisis situasi Pariwisata Rawa Indah dapat disarikan beberapa potensi, keunggulan dan permasalahan yang dihadapi mitra sebagai berikut.

1. **Potensi dan keunggulan Pariwisata Rawa Indah**
 - a. Tempatnya strategis untuk dijadikan objek wisata dan refreasing;
 - b. Kondisinya relatif masih alamiah dan asri;
 - c. Potensi pasar atau pengunjung sangat besar;
 - d. Sebagai objek wisata baru, sudah mempunyai nama dan pasar di masyarakat serta pertumbuhan pengunjungannya cepat berkembang;
 - e. Potensi dikembangkannya wisata dengan paket agrowisata dan situs megalitikum
 - f. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar
 - g. Tersedianya sarana promosi melalui teknologi informasi (internet) milik Desa
2. **Permasalahannya**
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana sebagai daya tarik dan penunjang wisata;
 - b. Kendala dana dalam membangun pariwisata Rawa Indah
 - c. Kurangnya promosi dan variasi atraksi mengenai Rawa Indah
 - d. Kesadaran dan antusias masyarakat yang kurang dalam mengelola Rawa Indah
 - e. Kurangnya pengelolaan wisata dengan baik akibat jumlah dan kualifikasi tenaga kerja masih terbatas, termasuk kebersihan, administrasi keuangan/pembukuan kas dan kurang terstruktur;
 - f. Masih terbatasnya ide untuk menambah bisnis pelengkap dan penunjang Pariwisata Rawa Indah.

Menyarikan potensi keunggulan dan kelemahan Pariwisata Rawa Indah dan hasil jajak pendapat dengan pihak yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata tersebut dapat

dikemukakan permasalahan yang urgen untuk segera diatasi serta adanya masalah yang diperlukan penyelesaiannya dalam jangka panjang. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya introduksi sains dan iptek serta rekayasa sosial dengan tujuan untuk mengatasi masalah dan dalam rangka pengembangan pariwisata dan sekaligus untuk mendongkrak kinerja BUMDes Alas Sumur.

Berdasarkan potensi, keunggulan dan kelemahan Pariwisata Rawa Indah, maka solusi untuk mengatasi masalah serta untuk pengembangannya dapat menggunakan strategi pengembangan yang berbasis pendekatan *Community Based Tourism* sebagai berikut.

1. Penguatan lembaga/institusi pengelola Pariwisata Rawa Indah
2. Meningkatkan koordinasi antara BUMDes dengan Pemerintah dan kelompok masyarakat
3. Penetrasi dan memperluas pasar via peningkatan promosi wisata
4. Meningkatkan sarana dan prasarana
5. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat desa
6. Meningkatkan variasi jasa Pariwisata pelengkap dan penunjang

KESIMPULAN

Untuk pengembangan Pariwisata Rawa Indah yang dikelola BUMDes sebaiknya menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*, karena konsisten dengan semangat didirikannya desa wisata Alas Sumur yang menekankan dari masyarakat untuk masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, Pariwisata Rawa Indah akan bisa berkembang dengan baik, mendukung kemajuan ekonomi wilayah, khususnya masyarakat di lingkungan pariwisata akan mendapatkan manfaat secara ekonomi, tanpa meninggalkan budaya lokal.

KETERBATASAN

Kami menyadari bahwa artikel ilmiah yang ditulis menggunakan perpaduan antara kajian teoritis dan empiris ini masih ada keterbatasan. Kajian teori yang dilakukan masih menggunakan referensi yang terbatas dan data penelitian, terutama data primer juga didapat dari informan yang sedikit. Oleh karena itu, untuk mendapatkan konsep pengembangan Pariwisata Rawa Indah yang lebih bermanfaat, sebaiknya perlu validasi ulang terhadap kondisi lapang yang selalu berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai ungkapan rasa syukur atas terselesainya artikel ilmiah ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) para mahasiswa dan informan yang membantu dalam pengumpulan data penelitian; (2) Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang memfasilitasi untuk berpartisipasi dalam seminar nasional; dan (3) para dosen Jurusan Manajemen yang banyak memberikan andil dalam penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Pendirian Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (Pkdsp) Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Anonim. 2015. BAPPEDA Bondowoso Gelar Sosialisasi Penguatan BUMDES, 19 Januari 2015. (<http://suaraindonesia-news.com/bappeda-bondowoso-gelar-sosialisasi-penguatan-bumdes/> diakses 1 September 2018).
- Anonim. 2016. Teori Desa Wisata (<http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desawisata.html>, diakses tanggal 7 agustus 2018).
- Andi Maya Purnamasari. 2011. Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22 No. 1, April 2011, hlm.49 – 64.
- Ferdinand Simbolon, I Wayan Darsana, I Ketut Suwena. 2017. Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pengembangan Rawa Indah Almour di Kabupaten Bondowoso. *Prosiding Penelitian Lapangan Tahun 2017. Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana*. Hal 58-65.
- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. "Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)" 1st ed., Graha Ilmu, Yogyakarta
- I Nyoman Sukma Arida dan LP. Kerti Pujani. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria- Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrument Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata* ISSN : 1410 – 3729. Vol. 17 No. 1, 2017. Hal 1-9.
- Norman sasono, dkk. 2014. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas)*. Kementerian Pariwisata. Indonesia.
- Muhammad Syafi'i dan Djoko Suwandono, 2015. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*. volume 1 Nomor 2, 2015, 51-60P-ISSN 1858-3881; E-ISSN 2356-0088. [HTTP://EJOURNAL2.UNDIP.AC.ID/INDEX.PHP/RUANG](http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang).
- Ratna Azis Prasetyo. 2016. Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika* Volume XI No.1 Maret 2016. Hal 86-100.